
JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 2 NO 1
JANUARI 2016

Jurnalakuntansi.lp3ibdg@gmail.com

PELAKSANAAN TIME BUDGET PRESSURE DAN TURNOVER INTENTION TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS AUDIT (SURVEI PADA AUDITOR EKSTERNAL PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BANDUNG)

Mulyadi – Penerbit Erlangga (tetra_myadi@yahoo.com)

ABSTRACT

This research tried to explain phenomenon of dysfunctional behavior personal auditor who work in Public Accounting Firms. It's based on phenomenon which explanation that generally senior auditor who work in Public Accounting Firms have high level dysfunctional behavior. On based that, researcher estimation that the factors influence of dysfunctional behavior is time budget pressure and turnover intention have felt auditors.

This research using multiple linear regression analyzes. Populations in this research is 78 senior auditors who work in Public Accounting Firms, from 78 senior auditors who become sample is 30 senior auditors.

The result of this research showed that time budget pressure and turnover intention simultaneously have positive influence but not significant to dysfunctionl behavior with 3,3%. While partially, time budget pressure hasn't significant influence with + 14,8%, and turnover intention hasn't significant influence with + 24,9%. And than this research showed that dysfunctional behavior has negative influence but not significant to audit quality with 0,5 %.

Key Words : *time budget pressure, turnover intention, dysfunctional behavior, audit quality.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan perkembangan perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Dalam perkembangan usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur (Mulyadi, 2008:2).

Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi terbatas hanya pada pemimpin puncak perusahaan, tetapi juga telah menjadi kepentingan para investor dan kreditur serta calon investor dan kreditur.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Pada umumnya keputusan mereka berdasarkan kepada informasi yang mereka peroleh dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti ini. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar; di pihak lain, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2008:2). Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya.

Persaingan yang terjadi pada profesi auditor telah menyebabkan tekanan *fee* pada profesi ini. Tekanan *fee* merupakan salah satu faktor dalam penentuan anggaran waktu untuk satu penugasan dalam audit, dimana hal tersebut akan mempengaruhi semakin ketatnya anggaran waktu yang diberikan.

Tekanan anggaran waktu terjadi karena anggaran waktu yang disediakan dirasakan terlalu ketat oleh auditor dimana pekerjaan yang harus dikerjakan lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang disediakan. Meskipun waktu yang disediakan untuk mengerjakan satu penugasan audit dirasa terlalu kurang atau ketat, auditor selalu berusaha untuk dapat menyelesaikannya pada waktu yang telah ditetapkan. Tekanan anggaran waktu dapat memicu auditor untuk menggunakan segala potensi profesional yang dimilikinya, atau kadangkala tekanan anggaran waktu juga dapat menimbulkan perilaku-perilaku disfungsional auditor. Hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional yang mungkin dilakukan oleh auditor tersebut dinyatakan juga oleh **Edi Sujana, (2006)** seperti pernyataannya berikut:

“Kepercayaan auditor bahwa mematuhi anggaran waktu berhubungan dengan penilaian kinerja dan keinginan auditor untuk dipandang bekerja baik, dengan cepat dan berkompeten, akan memaksa auditor untuk memaksakan diri memenuhi anggaran waktu walaupun harus melakukan perilaku disfungsional seperti menggunakan waktu pribadi untuk melakukan pekerjaan dan melakukan tindakan yang dapat mengurangi kualitas audit seperti misalnya penghentian *premature* terhadap langkah audit dalam program audit, mengurangi jumlah pekerjaan yang dikerjakan dalam langkah audit yang dianggap beralasan oleh auditor, tidak melakukan penelitian terhadap prinsip akuntansi, tidak melakukan *review* dengan sungguh-sungguh terhadap dokumen klien, menerima penjelasan klien yang lemah”.

Fenomena lain yang muncul adalah mengenai *turnover intention*. Sebagaimana diungkapkan oleh **Unti Ludigdo (2007:155)** bahwa:

“Bagi kebanyakan akuntan muda, bekerja di KAP bukanlah dalam rangka meniti karir selamanya. Bekerja di KAP hanya merupakan jembatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan di bidang akuntansi lainnya di masa mendatang. Hal ini merupakan masalah umum yang terjadi di kalangan akuntan dan akuntansi”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Partner KAP Peddy HF Dasuki, yaitu:

“Tiap tahun KAP ini menunjukkan tingkat *turnover* yang tinggi, hal ini disebabkan karena kebanyakan akuntan menjadikan profesi akuntan publik sebagai batu loncatan menuju jenjang karir yang lebih baik, mereka menjadikan KAP ini sebagai pembelajaran untuk bekal mereka di pekerjaan mereka yang baru” (hasil wawancara, 2011).

Tingginya tingkat *turnover intention* yang terjadi tentu akan sangat mempengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan tugas audit. *Turnover intention* cenderung mendorong auditor untuk berperilaku disfungsional, seperti yang dinyatakan oleh **Malone & Robert, (1996)**.

Perilaku disfungsional yang dilakukan oleh auditor, seperti melakukan *premature sign off*, terlalu percaya kepada penjelasan dari presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah (**Donnelly, 2003**).

Berdasarkan pada penilaian berbagai fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pelaksanaan *Time Budget Pressure* dan *Turnover Intention* Terhadap Perilaku Disfungsional Serta Dampaknya Terhadap Kualitas Audit (Survei pada Auditor Eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Bandung)**”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di awal, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah, *Time Budget Pressure*, *Turnover Intention*, Perilaku Disfungsional dan Kualitas Audit dalam pelaksanaan praktek pada KAP di Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure*, dan *Turnover Intention*, terhadap Perilaku Disfungsional serta dampaknya terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bandung secara simultan.
3. Seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure*, *Turnover Intention*, terhadap Perilaku Disfungsional serta dampaknya terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bandung secara parsial.

LANDASAN TEORI

Time Budget Pressure

Anggaran waktu merupakan alat perencanaan dan pengendalian. Sebagai alat perencanaan, anggaran waktu yang telah lalu akan merupakan dasar untuk menyusun anggaran waktu yang akan datang. Sebagai alat pengendalian, anggaran waktu digunakan untuk memonitoring dan menilai pelaksanaan pekerjaan oleh auditor (**Edy Sujana & Tjiptohadi, 2006**).

Tekanan anggaran waktu timbul karena anggaran waktu yang disediakan tidak sebanding dengan pekerjaan yang akan diselesaikan. Tekanan anggaran waktu dapat terjadi karena efisiensi yang dilakukan oleh kantor akuntan publik.

Lebih lanjut lagi, bahwa sumber daya adalah terbatas karena berbagai alasan, termasuk pertimbangan kemampuan laba, keterbatasan personel, dan hambatan *fee*. Literatur empiris menyatakan, baik untuk auditor internal maupun eksternal, *time budget* sering ketat dan mengganggu usaha untuk meyakinkan kualitas audit.

Time budget pressure sebenarnya merupakan salah satu dimensi dari *time pressure*, sedangkan dimensi lain lainnya adalah *time deadline pressure*, yakni merupakan suatu bentuk

tekanan waktu karena adanya batas waktu atau target waktu yang harus dipenuhi oleh auditor dalam penyelesaian tugasnya. Dalam *auditing deadline pressure* berasal dari *audit firm*, klien atau pihak ketiga seperti regulator.

Awalnya, riset akuntansi dalam bidang audit atau perpajakan menekankan potensi pengaruh positif dari tekanan waktu. Dari beberapa literatur, manfaat tekanan waktu yang diperlihatkan antara lain :

1. Peningkatan fokus pada tugas dan informasi yang relevan dengan tugas
2. Penurunan perhatian pada informasi yang tidak relevan
3. Peningkatan motivasi untuk memperbaiki efisiensi pekerjaan

Tetapi ketika *time pressure* semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan, *time pressure* akan memberikan pengaruh yang negatif (**Kelley dan Margheim, 1990; DeZoort, 1998; Soobaroyan dan Chengabroyan, 2005**)

Hal senada juga dikemukakan oleh **Edy Sujana & Tjiptohadi, (2006)** yang menyatakan bahwa:

“Persaingan yang terjadi pada profesi auditor telah menyebabkan tekanan *fee* pada profesi ini. Tekanan *fee* telah menyebabkan kantor akuntan publik untuk melakukan efisiensi disemua bidang, salah satunya efisiensi waktu dengan mengurangi anggaran waktu bagi pelaksanaan audit. Mengurangi anggaran waktu dilakukan untuk menghindari biaya berlebih. Tekanan anggaran waktu terjadi karena anggaran waktu yang disediakan dirasakan ketat oleh auditor dimana pekerjaan yang harus dikerjakan lebih banyak dibandingkan dari waktu yang disediakan”.

Literatur psikologi juga menemukan bahwa sudah merupakan hal umum bahwa di bawah *time pressure*, subjek cenderung untuk bekerja lebih cepat tetapi keakuratan kinerja mereka menurun, hubungan dalam teori *inverted-U* sebagai dampak tekanan (*pressure*) digambarkan oleh **Yerkes dan Dodson, (1998)** dalam **Coram et, al (2001)** :

“*the inverted-U theory proposes that there is a curvilinear relation between the amount of pressure and performance quality*”

Teori tersebut juga dibuktikan antara lain oleh **Kelley dan Margheim, (1990)** dan **Soobaroyan dan Chengabroyan, (2005)** yang menguji hubungan antara *time budget pressure* dan perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*) dan menemukan *significant statistically* untuk mendukung teori *inverted-U*.

Riset selanjutnya mengarah pada pengaruh negatif dari *time budget pressure*. Sebagian besar penelitian mengindikasikan bahwa tekanan waktu bisa mendorong perilaku disfungsional antara lain terjadinya *premature sign-off*, dan *under-reporting of chargeable time*.

Time budget pressure berdampak pada kualitas audit merupakan subjek perhatian di beberapa negara, diantaranya USA, Irlandia, New Zealand dan United Kingdom dalam 25 tahun terakhir. Hasil studi yang diangkat dari negara-negara tersebut diidentifikasi secara spesifik tipe-tipe dari perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*) diantaranya *premature sign-off*, dan *under-reporting of chargeable time* yang mana memberikan kesan bahwa perilaku-perilaku tersebut berhubungan kuat dengan sistem pengendalian secara umum dan anggaran waktu audit (*audit time budget*) pada khususnya (**Otley dan Pierce, 1996**).

Hasil studi *The Commission on Auditors Responsibilities*, (1978) dalam **Soobayoran dan Chengabroyan, (2005)** mencatat tekanan waktu (*time pressure*) sebagai salah satu pusat perhatian auditor dalam menyelesaikan pertanggungjawaban mereka. Ditemukan 60% survey responden mengakui melakukan *premature sign-off* karena tekanan waktu.

Dengan memperhatikan beberapa hasil studi, penyebab penurunan dalam kualitas audit adalah *time budget pressure*, seperti yang dikutip **Soobaroyan dan Chengabroyan, (2005)** :

“A tension between cost and quality and one factor that has been suspected of causing reduction in audit quality is the time budget pressure experienced by the auditors”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* mempunyai hubungan kuat dengan perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*) dan berpengaruh pada penurunan kualitas audit.

Adapun dimensi dari *time budget pressure* dalam penelitian **Cook dan Kelley, (1991)** yaitu :

1. Tingkat kesukaran anggaran

2. Tingkat optimal anggaran

Sedangkan menurut **Otley dan Pierce, (1996)**, dimensi dari *time budget pressure* yaitu :

1. Tingkat pengetatan anggaran, yaitu keadaan tingkat pengetatan anggaran waktu yang dirasakan auditor.

2. Tingkat ketercapaian anggaran, yaitu tingkat keberhasilan pencapaian anggaran waktu oleh auditor, dan tingkat pemenuhan pencapaian anggaran waktu jika tidak melakukan *under-reporting of chargeable time*.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan **Soobaroyan dan Chengabroyan, (2005)** yaitu difokuskan pada pengetatan anggaran waktu (*time budget*), penyebab dan dampak dari anggaran waktu tersebut.

Tapi dalam penelitian yang lain, *time budget pressure* hanya dilihat dari segi tinggi (*high*) dan rendahnya (*low*) anggaran waktu yang telah ditetapkan (**Coram et al, 2004**).

Turnover Intention

Turnover intention adalah kecenderungan atau niat karyawan untuk berhenti bekerja dari pekerjaannya secara sukarela menurut pilihannya sendiri. *Turnover* biasanya merupakan salah satu pilihan terakhir bagi seorang karyawan apabila ia mendapati kondisi kerjanya sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang diharapkannya (**Thio Anastasia dkk, 2009**).

“Turnover intention (keinginan mengundurkan diri dari organisasi) bermakna suatu kesadaran dan kesengajaan untuk meninggalkan organisasi. *Model theory of reasoned action* menunjukkan bahwa *turnover intention* merupakan variabel intervening antara sikap (*attitude toward behavior*) dan *turnover (behavior)*. Keberadaan *turnover intention* merupakan prasyarat sebagai proksi *turnover* (**Ivan Aries S dan Imam Ghozali, 2006:15**)”.

Variabel keinginan berpindah berhubungan secara signifikan dengan dan dapat digunakan untuk meramalkan tingkat perputaran yang sesungguhnya seperti ditunjukkan studi-studi sebelumnya yang menggunakan variabel keinginan berpindah dan tingkat *turnover* sekaligus, dengan demikian, organisasi dapat mengevaluasi hasil studi sehubungan dengan tingkat perputaran sesungguhnya yang dihadapi. Juga dinyatakan bahwa keinginan untuk mengakhiri tugas atau meninggalkan organisasi berhubungan dengan rasa puas atau tidak puas individu terhadap pekerjaannya. *Turnover* menggambarkan pikiran individu untuk keluar, mencari pekerjaan di tempat lain, serta keinginan meninggalkan organisasi.

Penyebab *turnover* antara lain pekerja memiliki kepuasan gaji, kepuasan kerja dan komitmen organisasi yang rendah atas pekerjaannya yang ada sekarang dan termotivasi untuk mencari pekerjaan lain.

Menurut **Henry Triastuti (2007)** bahwa :

“Keinginan keluar dapat mengarah langsung pada *turnover intention*, individu memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan meskipun alternatif pekerjaan lain tidak tersedia atau secara langsung menyebabkan individu mencari pekerjaan lain yang lebih disukai. *Turnover* terjadi hampir pada semua organisasi, termasuk pada Kantor Akuntan Publik (KAP)”.

Dengan demikian, keinginan berpindah merupakan sebuah sikap personil organisasi mengenai dorongan untuk keluar dari organisasi. Terkadang pengunduran diri merupakan sebuah tindakan yang secara sengaja telah direncanakan oleh personil organisasi. Hal itu menyebabkan organisasi tidak dapat mengetahui secara pasti apa penyebab dari pengunduran diri tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Henry Simamora, (2006:636)** bahwa :

“Pengunduran diri (*turnover intention*) adalah pemisahan diri sukarela oleh seorang karyawan dari organisasi. Pengunduran diri harus dianalisa karena implikasinya terhadap organisasi. Riset menunjukkan bahwa sekiranya para karyawan menyebutkan gaji sebagai alasan pengunduran diri, mereka sering punya alasan lain yang lebih dalam untuk memilih keluar dari perusahaan. Penyebabnya barang kali *manager* yang sulit diajak kerja sama atau kultur perusahaan yang mengekang para karyawan yang kreatif”.

Keinginan berpindah mencerminkan keinginan individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan lain. Dalam studi yang dilakukan, variabel ini digunakan dalam cakupan luas meliputi keseluruhan tindakan penarikan diri (*withdrawal cognitions*) yang dilakukan karyawan.

Tindakan penarikan diri menurut terdiri atas beberapa komponen yang secara simultan muncul dalam individu berupa adanya pikiran untuk keluar, keinginan untuk mencari lowongan pekerjaan lain, mengevaluasi kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang layak di tempat lain, dan adanya keinginan untuk meninggalkan organisasi (**Rita, 2006**).

Selanjutnya **Agus A Toly, (2001)** mengungkapkan bahwa:

“*Turnover intention* adalah sebuah sikap yang mencerminkan keinginan individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan lain melalui pikiran-pikiran ingin keluar, mencari pekerjaan di tempat lain, dan keinginan meninggalkan organisasi”.

Dalam penelitiannya **Agus A Toly** membagi *turnover intention* menjadi dua bagian yaitu *Turnover Intention Desires* (keinginan akan mengundurkan diri) dan *Turnover Intention Acts* (tindakan-tindakan akan mengundurkan).

Sedangkan **Dian, (2011)** mengungkapkan bahwa :

“*Turnover will not be a problem if the resign employee has a bad reputation. The increase of turnover will often also decrease innovation and creativity. In other word, increasing the turnover will emerge unwanted results, which directly influence the success and failure of it*”.

Sehingga *turnover intention* dapat didefinisikan sebagai sebuah keinginan dari seorang personil atau karyawan sebuah organisasi untuk berpindah kerja dari organisasinya karena berbagai alasan dan faktor yang timbul dari dalam diri personil yang disebabkan karena lingkungan organisasi atau pemikiran pribadi personil tersebut.

Konsep Dasar Perilaku Disfungsional

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang dapat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Pada dasarnya, efektivitas pada setiap orang

dipengaruhi oleh perilaku manusia yang merupakan inti dari bentuk perilaku organisasi. Definisi perilaku organisasi menurut **Robbins (2008:11)** bahwa :

“Perilaku organisasi adalah bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi, yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan semacam ini guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi”.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut tingkah laku manusia dalam organisasi. Ilmu perilaku organisasi membahas mengenai aspek yang ditimbulkannya dari pengaruh organisasi terhadap manusia ataupun sebaliknya dengan suatu tujuan yaitu tercapainya keefektifan dalam organisasi tersebut.

“Perilaku organisasi merupakan bidang ilmu terapan yang dibentuk berdasarkan kontribusi dari sejumlah bidang yang berkaitan dengan perilaku. Bidang-bidang yang utama adalah psikologi dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi” (**Robbins, Stephen P, Judge, Timothy, 2008:14**).

Sehubungan dengan faktor psikologis maupun sosial psikologis yang berkaitan dengan perilaku manusia tersebut, maka pada dasarnya perilaku manusia bisa merupakan perilaku fungsional maupun perilaku disfungsional. Pada dasarnya, perilaku fungsional maupun perilaku disfungsional yang dilakukan individu tidak ada yang membatasinya dan tergantung pada individu itu sendiri yang melakukannya. Secara, definisi perilaku disfungsional menurut **Kinichi dan Kreitner (2002:223)** dalam **Triani, (2007)** bahwa :

“Some (type of conflict) support the goal of the organization and improve performance; these are functional, constructive forms of conflict. They benefit or support the main purpose of the organization (serves organization’s interest). Additionally, there are those types of conflict that hinder organizational performance; these are dysfunctional or destructive forms. They are undesirable and the manager should seek their eradication (threatens organization’s interest). Functional conflict is commonly referred to in management circles as constructive or cooperative conflict. Often, a simmering conflict can be defused in a functional manner or driven to dysfunctional proportions, depending on how it is handled”.

Menurut SAS No 82 dalam **Donelly et al, (2003)** menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (**Donelly et al, 2003**). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu : *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure.*

Underreporting of time menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit di masa datang yang tidak di ketahui (**Donelly et al, 20003**).

Premature sign-off (PMSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Kemudian disimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara memadai untuk beberapa item. Sedangkan *altering/replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.

Azad, (1994) mengungkapkan sebagai berikut :

“The effect of internal auditor Dysfunctional behaviors resulting from time budget pressure in audit quality is a significant problem”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku disfungsional berhubungan kuat dengan *time budget pressure* dan *turnover intention* serta mempunyai dampak terhadap kualitas audit.

Dari beberapa penelitian yang ada, perilaku disfungsional lebih banyak difokuskan pada *premature sign-off* dan *underreporting of chargeable time* karena perilaku ini sangat rawan terjadi dan berhubungan kuat dengan *time budget pressure* (**Azad, 1994; Otley dan Pierce, 1996; Soobaroyan dan Chengabroyan, 2005**).

Kualitas Audit

Dewasa ini, berbagai pihak seperti pemerintah, pemakai informasi keuangan (*financial report users*) dan pihak penyaji informasi keuangan (*financial report preparers*) telah memberikan perhatian secara serius terhadap kualitas auditing. Pihak profesi akuntan publik (*audit firm*) juga telah menyatakan komitmen terhadap auditing yang berorientasi kepada kualitas (**Grant, Bricker, dan Shiptsova, 1996** dalam **Sukrisno, 2003**). Dengan demikian tidak dapat diabaikan bahwa kualitas auditing memberikan jaminan kredibilitas kepada KAP (*audit firm*).

Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Walaupun demikian, penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka beli.

Tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil menggunakan ukuran besarnya audit sedangkan pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan **Moizer (1986)** dalam **Eunike, (2007)**.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Selanjutnya menurut **DeAngelo (1981)** mendefinisikan kualitas audit sebagai:

“Kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya”.

Dalam situasi yang berlainan, kualitas diartikan secara berbeda-beda. Adapun penelitian tentang kualitas audit yang banyak menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **DeAngelo, (1981)**. Dimana kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi

dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, prosedur audit yang digunakan dalam audit, luas pengambilan sample, dan lain-lain. Sedangkan probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor.

Penelitian selanjutnya tentang kualitas audit telah banyak dilakukan dan mendefinisikan kualitas audit dalam banyak batasan, namun relatif untuk sepakat bahwa audit harus disesuaikan dengan standar-standar pemeriksaan yang berlaku.

Penjelasan **Watkins et al, (2004)** dalam **Triani (2007)** mengenai beberapa dimensi umum tentang kualitas audit mengisyaratkan bahwa masalah kompetensi dan independensi adalah dimensi terpenting dari kualitas audit.

Walaupun tidak memfokuskan pada *review compliance* dan *operational auditing*, **Watkins et al, (2004)** dalam penelitiannya mengembangkan dimensi kualitas audit dari beberapa penelitian terdahulu ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Komponen-komponen kualitas audit (*the components of audit quality*), yaitu :
 - a. *Auditor reputation*, yang dipengaruhi oleh kompetensi dan objektivitas dari tinjauan auditor *independence in appearance*
 - b. *Auditor monitoring strength*, yang dipengaruhi oleh kompetensi dan objektivitas dari tinjauan auditor *independence in fact*
2. Produk-produk kualitas audit (*the product of audit quality*), yaitu :
 - a. *Information credibility*, yakni kepercayaan dari para pengguna terhadap kemampuan auditor dalam menghasilkan informasi
 - b. *Information quality*, yakni bagaimana informasi laporan keuangan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya pada suatu perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian **Behn et al, 1997** dalam (**Simposium Nasional Akuntansi V, 2002:563**) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu :

1. Pengalaman Melakukan Audit
Di dalam melaksanakan audit, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Auditor berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan.
2. Memahami Industri Klien
Auditor harus memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis satuan usaha, organisasinya dan karakteristik operasinya. Memahami bisnis klien berarti memperkecil resiko audit, sebab memahami industri klien menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan pekerjaan profesi, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu auditing.
3. Responsif Atas Kebutuhan Klien
Klien berharap menerima lebih banyak dari hanya opini audit klien, dan juga mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor di bidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta.

4. Taat Pada Standar Hukum

Syarat utama untuk menjadi seorang auditor adalah harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing dan berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing. Seorang auditor harus memiliki keahlian, independensi dan cermat sebagai syarat dari mutu pelaksanaan audit.

5. Keterlibatan Pimpinan

Keberhasilan manajemen mutu memerlukan kepemimpinan yang efektif, baik secara formal (berdasarkan hierarki organisasi) maupun yang kurang/tidak formal. Pemimpin yang baik perlu menjadi vocal point yang mampu memberikan perspektif dan visi yang luas atas kegiatan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan dan kelompok.

6. Keterlibatan Komite Audit

Komite audit yang diperlukan dalam suatu organisasi bisnis antara lain dikarenakan mengawasi proses audit dan menggunakan terwujudnya kejujuran pelaporan laporan keuangan. Namun, hal ini dapat dicapai jika komite audit bekerja secara efektif. Komunikasi dengan dewan direksi atau komite audit sangat membantu dalam pelaksanaan tugas audit.

Dalam penelitian tersebut digunakan tiga indikator untuk mengukur variabel kualitas audit yaitu (1) rendahnya tingkat kesalahan dalam pemberian opini, (2) kertas kerja yang teratur (*well organized*) dan tidak terjadi audit yang berlebihan (*over audited*), dan (3) temuan (*finding*) serta rekomendasi mengenai kelemahan internal kontrol yang terdapat di perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Dari berbagai teori yang menjelaskan mengenai *time budget pressure*, *turnover intention*, perilaku disfungsional, dan kualitas audit dapat peneliti simpulkan dalam sebuah kerangka pemikiran, sebagai gambaran sederhana atas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, bahwa *time budget pressure*, *turnover intention*, dan perilaku disfungsional yang merupakan bagian kecil dari ilmu akuntansi berperilaku memiliki hubungan dengan kualitas audit.

Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2 berikut adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang didapat oleh penulis sebagai bahan untuk membantu dalam menjelaskan bagaimana hubungan *time budget pressure*, *turnover intention*, terhadap penerimaan perilaku disfungsional dan dampaknya pada kualitas audit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Kelley, (1990)** lebih berfokus pada analisis pengaruh yang ditimbulkan dari adanya *time deadline pressure* dan *time budget pressure* di dalam perilaku auditor. Hasil dari penelitian tersebut secara umum menyebutkan bahwa tekanan (*pressure*) akan mempengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* dan *time deadline pressure* merupakan tekanan yang didapat oleh auditor dikarenakan anggaran waktu yang relatif singkat dalam melakukan tugas audit. *Time budget pressure* secara tidak langsung akan menimbulkan stres kerja auditor yang kemudian akan membuat auditor melakukan perilaku-perilaku disfungsional dalam proses pengauditan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh **Gregory, (2008)** mengukur *time budget pressure* dan perilaku disfungsional dengan model stres kerja. Hasil penelitian tersebut ternyata sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana *time budget* akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Peneliti lain berpendapat bahwa dalam keadaan yang tertekan dari segi anggaran waktu, maka akan muncul stres kerja auditor tetapi stres kerja tidak dapat diukur atau dengan kata lain

sulit untuk memastikan apakah auditor merasakan stress kerja atau tidak. Stres kerja baru akan dapat dilihat ada ketika auditor berperilaku disfungsional, yang kemudian perilaku disfungsional tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas audit. **Christina, (2003)** melakukan penelitian di Indonesia dengan variabel yang ditelitinya yaitu *time budget pressure*, perilaku disfungsional, dan kualitas audit. Hasil penelitian tersebut *time budget pressure* tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit namun melalui perilaku disfungsional terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Azad, (1994); Coram et al, (2003); dan Otley dan Pierce, (1995).**

Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, adapun hipotesis atau kesimpulan sementara yang diajukan adalah:

Hipotesis Secara Umum (*Generally Hypothesis*)

Secara simultan terdapat pengaruh antara *time budget pressure* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional dan dampaknya pada kualitas audit, diantaranya adalah:

- 1) Terdapat pengaruh signifikan antara *time budget pressure* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional secara simultan.
- 2) Terdapat pengaruh signifikan antara *time budget pressure*, *turnover intention*, dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit secara simultan.

Hipotesis Secara Khusus (*Specifically Hypothesis*)

Secara parsial pengaruh antara *time budget pressure* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional dan dampaknya pada kualitas audit, diantaranya adalah:

- 1) *Time budget pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional.
- 2) *Turnover intention* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*skoring*) (**Sugiyono, 2010:23**).

Maksud penelitian ini adalah untuk pengujian hipotesis yakni menjelaskan pengaruh, sifat dan bentuk interaksi dari *Time Budget Pressure* (X_1), *Turnover Intention* (X_2) sebagai variabel independen, serta variabel terikat yakni *Dysfunctional Behavior* (Y) dan *Audit Quality* (Z) sebagai variabel dependen. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil (**Sugiyono, 2010:23**). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif Verifikatif* karena menggambarkan variabel-variabel penelitian dan mengamati hubungan variabel-variabel tersebut dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik (**Sugiyono, 2008**).

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Dimana menurut **M Nazir (2003:56)** metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama

Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981 dalam Sugiyono 2010:3). Setiap variabel pada dasarnya bersumber dari konsep. Konsep sendiri bersifat abstrak, tetapi menunjuk pada obyek-obyek tertentu yang konkret. Suatu konsep disebut variabel jika ia menampakkan variasi pada objek-objek yang ditunjuknya pada tingkat realitas (empiris) sehingga dimungkinkan dilakukan pengukuran.

Dengan demikian setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel berikut:

- a. Variabel *Time Budget Pressure* (X_1) adalah sebagai bentuk tekanan yang timbul dari adanya pembatasan alokasi sumber daya dalam rangka menyelesaikan tugas, dengan indikator tingkat keketatan anggaran dan tingkat ketercapaian anggaran.
- b. Variabel *Turnover Intention* adalah sebuah sikap yang mencerminkan keinginan individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan lain melalui pikiran-pikiran ingin keluar, mencari pekerjaan di tempat lain, dan keinginan meninggalkan organisasi, yang terdiri dari dua indikator yaitu *Turnover Intention Desires* (keinginan akan mengundurkan diri) dan *Turnover Intention Acts* (tindakan-tindakan akan mengundurkan).
- c. Variabel Perilaku Disfungsional (Y) merupakan perubahan perilaku yang dapat memberikan efek yang kurang menyenangkan pada suatu sistem, dengan indikator *premature sign-off* dan *underreporting of chargeable time*.
- d. Variabel Kualitas Audit (Z) adalah kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien, dengan indikator (1) keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*), (2) kelengkapan (*completeness*), (3) hak dan kewajiban (*rights and obligation*), (4) penilaian (*valuation*) atau alokasi, dan (5) penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*).

PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antar variabel-variabel. Dimana penerapan regresi tersebut umumnya dikaitkan dengan studi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) pada variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan analisis regresi linier berganda secara umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas.

Untuk mengetahui pengaruh *Time budget pressure* (X_1), *Turnover intention* (X_2) terhadap Perilaku Disfungsional (Y) baik secara simultan maupun parsial.

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β_i) untuk variabel *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) bertanda positif, artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional (Y).

Variabel *Time budget pressure* (X_1) memiliki nilai koefisien regresi (β_i) sebesar 0,148. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Time budget pressure* (X_1) satu satuan nilai akan meningkatkan Perilaku Disfungsional (Y) sebesar 0,148 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Variabel *Turnover intention* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi (β_i) sebesar 0,249. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Turnover intention* (X_2) satu satuan nilai akan meningkatkan Perilaku Disfungsional (Y) 0,249 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) terhadap Perilaku Disfungsional (Y) baik secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

Pelaksanaan *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) terhadap Perilaku Disfungsional (Y) Secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) secara simultan terhadap Perilaku Disfungsional (Y). Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) secara simultan terhadap Perilaku Disfungsional (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) secara simultan terhadap Perilaku Disfungsional (Y)

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R^2). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi yaitu sebesar 0,033 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*).

Ini berarti secara bersama-sama variabel *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) memberikan pengaruh sebesar 3,3 % terhadap Perilaku Disfungsional. Nilai 3,3 % berarti setiap perubahan Perilaku Disfungsional sebesar 3,3 % dipengaruhi oleh perubahan variabel *Time budget pressure* dan *Turnover intention*. Adapun sisanya sebesar 96,7 % disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) terhadap Perilaku Disfungsional (Y) secara keseluruhan, maka dilakukan uji F dengan taraf nyata 5% (0,05).

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,466. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas $V_1 = k$; $V_2 = n-k-1 = 30 - 2 - 1 = 27$ ialah 3,35. Karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,466 < 3,35$, maka H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Time budget pressure* dan *Turnover intention* terhadap Perilaku Disfungsional pada taraf nyata 5% pada 9 KAP di Kota Bandung.

Dari hasil penelitian yang tidak signifikan tersebut, maka artinya penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku pada objek penelitian dalam penelitian ini.

Pelaksanaan *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) terhadap Perilaku Disfungsional (Y) Secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsional (Y) secara parsial.

Berikutnya akan diuji pengaruh masing-masing variabel *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) secara parsial terhadap Perilaku Disfungsional. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel X_i terhadap Perilaku Disfungsional (Y).

H1 : Terdapat pengaruh variabel X_i terhadap Perilaku Disfungsional (Y).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F.

Terlebih dahulu harus dicari nilai t_{hitung} dari masing-masing X_1 dan X_2 . Setelah itu nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t di tabel. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung. Sebaliknya apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung.

Pelaksanaan *Time budget pressure* terhadap Perilaku Disfungsional

Dari persamaan variabel Variabel *Time budget pressure* (X_1) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,148 terhadap variabel Perilaku Disfungsional (Y), yang artinya setiap kenaikan satu satuan *Time budget pressure* (X_1) maka akan terjadi peningkatan Perilaku Disfungsional (Y) sebesar 0,148 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Gundry, (2006) yang menyebutkan bahwa *time budgert pressure* memiliki dampak pada perilaku disfungsional dari perencanaan audit yang telah ditetapkan di awal. Hal senada juga dikemukakan oleh Azad, (1994) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi yang tertekan secara waktu, auditor cenderung berperilaku disfungsional.

Setelah diketahui nilai koefisien regresi untuk variabel *time budget pressure*, berikutnya akan diuji pengaruh dari variabel *time budget pressure* secara parsial terhadap perilaku disfungsional. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel X_1 terhadap Perilaku Disfungsional.

H1 : Terdapat pengaruh variabel X_1 terhadap Perilaku Disfungsional.

Statistik uji yang digunakan adalah uji-t. Dimana jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coeffecients* dibawah ini diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,349.

Hasil t_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas 30, sehingga di dapat nilai t_{tabel} sebesar 1,697. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,349 < 1,697$, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional pada taraf nyata 5% pada 9 KAP di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cristina, (2003), yang juga menemukan hasil yang tidak signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional yaitu *premature sign off*, dan berpengaruh positif signifikan terhadap *underreporting of time*. Hal ini terjadi karena prosedur audit merupakan langkah-langkah atau tahapan untuk dapat menyelesaikan pemeriksaan, prosedur audit juga telah diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) sehingga kemungkinan terbesar yang terjadi di lapangan

adalah auditor akan mencari alternatif cara lain untuk dapat mengatasi tekanan anggaran waktu melalui cara lain dan bukan melalui *premature sign off*.

Pelaksanaan *Turnover intention* terhadap Perilaku Disfungsional

Dari persamaan variabel Variabel *Turnover intention* (X_2) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,249 terhadap variabel Perilaku Disfungsional (Y), yang artinya setiap kenaikan satu satuan *Turnover intention* (X_2) maka akan terjadi peningkatan Perilaku Disfungsional (Y) sebesar 0,249 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan untuk keluar dari organisasi akan membuat kehilangan kebanggaan akan profesinya, sehingga sudah tidak memikirkan lagi etika-etika dan standar keprofesian yang melekat pada dirinya yang pada akhirnya dapat menyebabkan auditor bertindak tidak sesuai dengan prosedur pemeriksaan yang telah ditetapkan di awal. Selain itu kemungkinan sanksi yang akan didapatkan apabila diketahui melakukan perilaku yang disfungsional sudah tidak akan ditakuti lagi, sekalipun harus kehilangan profesinya.

Setelah diketahui nilai koefisien regresi untuk variabel *turnover intention*, berikutnya akan diuji pengaruh dari variabel *turnover intention* secara parsial terhadap perilaku disfungsional. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel X_2 terhadap Perilaku Disfungsional.

H1 : Terdapat pengaruh variabel X_2 terhadap Perilaku Disfungsional.

Statistik uji yang digunakan adalah uji-t. Dimana jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coeffecients* dibawah ini diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,965.

Hasil t_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas 34, sehingga di dapat nilai t_{tabel} sebesar 1,697. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,965 < 1,697$, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional pada taraf nyata 5% pada 9 KAP di Kota Bandung.

Perilaku Disfungsional (Y) terhadap Kualitas Audit (Z)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel Perilaku Disfungsional (Y) terhadap variabel Kualitas Audit (Z), maka digunakan analisis regresi. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit

H₁ : Terdapat pengaruh Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit

Maka dengan bantuan software SPSS akan dihasilkan nilai regresi sebagai berikut:

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β_i) untuk variabel Perilaku Disfungsional (Y) bertanda negatif, artinya variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (Y).

Variabel Perilaku Disfungsional (Y) memiliki nilai koefisien regresi (β_i) sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Perilaku Disfungsional (Y) satu satuan nilai akan menurunkan Kualitas Audit 0,038 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel Y tersebut secara terhadap variabel Z adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R^2). Dari

hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi yaitu sebesar 0,005 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini :

Ini berarti variabel Perilaku Disfungsional (Y) memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap Kualitas Audit (Z). Adapun sisanya sebesar 99,5% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh Perilaku Disfungsional (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) secara keseluruhan, maka dilakukan uji-F dengan uji dua pihak dalam taraf nyata 5% (0,05). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Nilai F_{hitung} pada tabel ANOVA menunjukkan nilai sebesar 0,143 kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dengan $V_1 = k = 1$, $V_2 = n - k - 1 = 30 - 1 - 1 = 28$ adalah sebesar 4,20. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disfungsional terhadap kualitas audit pada taraf nyata 5% pada 9 KAP di Kota Bandung.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina, (2003) yang menemukan bahwa perilaku disfungsional seperti *premature sign off* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Namun perilaku disfungsional berupa *underreporting of time* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa auditor akan selalu berusaha untuk melaksanakan prosedur dan tahapan audit sesuai dengan yang telah ditetapkan pada standar auditing sebagai bentuk sikap profesional seorang auditor, sehingga kecil kemungkinan penurunan kualitas audit terjadi karena *premature sign off*. Kemungkinan terbesar yang terjadi di lapangan adalah munculnya *underreporting of time* sebagai salah satu sikap disfungsional yang secara tidak langsung akan menurunkan kualitas audit.

Implikasi Penelitian

Pada pembahasan pengaruh *Time budget pressure* dan *Turnover intention* terhadap Perilaku Disfungsional serta dampaknya terhadap Kualitas Audit secara simultan menunjukkan bahwa *time budget pressure* dan *turnover intention* memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan sebesar 3,3% terhadap perilaku disfungsional. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang kecil antara *time budget pressure* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional. Sedangkan pengaruh yang besar lebih dimiliki oleh faktor lain sebesar 96,7% yang tidak diteliti seperti stress kerja, locus of control, kinerja yang justru lebih berpengaruh terhadap perilaku disfungsional.

Sedangkan secara parsial besarnya pengaruh *time budget pressure* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi masing-masing positif 0,148 dan positif 0,249.

Berdasarkan hasil pembobotan variabel *time budget pressure* yang diukur melalui dua indikator yaitu ketersediaan anggaran, dan ketercapaian anggaran, diperoleh pembobotan terbesar ada pada ketersediaan anggaran sebesar 71 sedangkan untuk indikator ketercapaian anggaran sebesar 66. Hal ini menunjukkan bahwa ketatnya anggaran waktu merupakan hal yang sering muncul dan dirasakan oleh auditor saat melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan klien.

Sedangkan untuk variabel *turnover intention* yang mempunyai indikator *turnover intention desires* dan *turnover intention acts*, menunjukkan bahwa *turnover intention desires* memiliki nilai pembobotan yang paling besar sebesar 59,5 yang merupakan rata-rata dari kedua

item pernyataan yang digunakan untuk mengukur *turnover intention desires*. Hal ini menyiratkan bahwa pada umumnya personal auditor merasakan adanya keinginan-keinginan untuk berhenti dari profesi auditor yang sedang dijalani atau bahkan berhenti dan mencari pekerjaan lain yang lebih baik dibandingkan dengan profesinya saat ini di Kantor Akuntan Publik.

Untuk variabel perilaku disfungsional yang terdiri dari dua indikator yaitu *premature sign off* dan *underreporting of time* dengan tujuh item pernyataan menunjukkan bahwa pembobotan paling besar ada pada *premature sign off* sebesar 47,14. Hal ini menunjukkan bahwa *premature sign off* menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh para auditor dalam melakukan pemeriksaan agar kualitas audit tetap terjaga dan mencari alternatif penyelesaian masalah untuk mengatasi ketersediaan waktu yang terbatas serta keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Berdasarkan persamaan kedua variabel memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku disfungsional. Diantara kedua variabel tersebut yang paling berpengaruh dan akan menyebabkan kenaikan yang cukup besar adalah variabel *turnover intention* sebesar 24,9%. Artinya *turnover intention* harus menjadi fokus auditor agar dalam proses pemeriksaan laporan keuangan klien, dapat menghindarkan dirinya dari perilaku-perilaku disfungsional.

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah *Turnover intention* (X_2) dimana t-hitungnya sebesar 0,965 lebih besar daripada *Time budget pressure* (X_1) sebesar 0,349, hal ini mengimplikasikan bahwa *Turnover intention* auditor paling berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional. Hal ini dikarenakan variabel *turnover intention* dinilai lebih mentoleransi adanya perilaku disfungsional yang diakibatkan karena hilangnya rasa takut akan sanksi yang diberikan jika perilaku disfungsional tersebut terdeteksi. Hal ini pula menjadi rambu-rambu bagi personal auditor agar lebih berhati-hati dalam mengatasi masalah berkenaan dengan *turnover intention* dan hilangnya rasa takut akan sanksi yang diberikan sebenarnya dapat menimbulkan efek jangka panjang pada pencemaran nama baik personal auditor itu sendiri.

Walaupun variabel *Time budget pressure* lebih kecil nilainya dibandingkan variabel *Turnover intention*, bukan berarti variabel *Time budget pressure* tidak memberi pengaruh terhadap Perilaku Disfungsional. *Time budget pressure* akan menjadi masalah besar ketika tidak dapat disikapi dengan bijak, artinya kemungkinan auditor melakukan hal yang sangat fatal (menghilangkan langkah audit) bisa saja terjadi ketika personal auditor sudah benar-benar merasa tertekan bukan hanya karena adanya ketersediaan waktu tetapi karena kompleksitas tugas yang dialaminya.

Sedangkan secara simultan *Time budget pressure* (X_1) dan *Turnover intention* (X_2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perilaku Disfungsional (Y) dimana melalui uji F pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 0,466 ternyata lebih kecil dari F tabel 3,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Christina (2003)**, dimana didapatkan hasil bahwa *Time budget pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *premature sign off*, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underreporting of time*. Selain itu dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh negatif signifikan dan langsung terhadap kualitas audit namun harus melalui *underreporting of time* terlebih dahulu. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh **Gundry, (2006)** yang menemukan bahwa ada hubungan antara *time budget pressure* dengan kualitas audit, *time budget pressure* memiliki dampak pada penurunan kualitas audit, tetapi

pengaruh tersebut harus melalui perilaku disfungsional audit terlebih dahulu dari perencanaan audit yang telah ditetapkan di awal.

Sementara itu berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan kesimpulan bahwa variabel (Y) Perilaku Disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Z) meskipun dalam penelitian ini pengaruh tersebut tidak signifikan karena berdasarkan uji F, F hitungnya sebesar 0,143 lebih kecil dari F tabel sebesar 4,20. Hal ini mengimplikasikan bahwa Perilaku Disfungsional dapat menyebabkan penurunan pada kualitas audit.

Tidak signifikannya pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit bisa terjadi karena personal auditor bekerja secara profesional sesuai dengan prosedur audit, meskipun ada beberapa langkah audit yang dihilangkan hal ini tidak menjadi masalah yang besar ketika penghilangan langkah audit tersebut dilakukan oleh auditor berpengalaman dan disupervisi oleh atasan yang berwenang.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai *time budget pressure*, *turnover intention*, perilaku disfungsional, dan kualitas audit, diperoleh hasil secara umum semuanya sedang. Pada variabel *time budget pressure*, dimana terdapat dua indikator yaitu ketersediaan anggaran waktu, dan ketercapaian anggaran waktu oleh Senior Auditor Eksternal yang bekerja di KAP Bandung dinilai sedang. Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan yaitu berada dalam rentang 51-70, dimana nilai ini berada pada kategori sedang. Oleh karena itu personal auditor merasakan adanya tekanan anggaran waktu yang cukup tinggi.

Sedangkan untuk variabel *turnover intention* yang dirasakan oleh personal auditor dinilai sedang. Hal ini terlihat pada bobot rata-rata dari dua indikator yaitu *turnover intent desires*, dan *turnover intention acts* dengan nilai bobot 56,75 yang berada dalam rentang 51-70 dengan kategori sedang.

Sementara itu, variabel perilaku disfungsional dinilai baik oleh senior auditor dengan bobot rata-rata 45,67 berada pada rentang 30-50 dengan kategori rendah yang menunjukkan bahwa sedikit sekali personal auditor yang melakukan perilaku disfungsional. Dan untuk variabel kualitas audit dinilai baik oleh personal auditor dengan bobot rata-rata 81 berada pada rentang 71-90 dengan kategori baik. Secara umum berdasarkan pembahasan pada penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menegaskan bahwa *time budget pressure* dan *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional, serta dilanjutkan dengan pengaruh negatif dari perilaku disfungsional ke kualitas audit. Agar hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan referensi yang lebih banyak lagi dan lebih memperluas obyek penelitian. Selain itu untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain diluar variabel yang telah diteliti antara lain kinerja, *locus of control*, dan stress kerja.

KESIMPULAN

Dalam persidangan tindak pidana korupsi, kasus litigasi lainnya serta dalam aktivitas audit, bukti memiliki peranan yang penting bagi hakim, jaksa dan auditor. Auditing merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti dengan cara membandingkan antara kondisi dan kriteria. Dalam hukum pidana, bukti yang diperoleh harus dapat diterima oleh hakim dan relevan. Berdasarkan Pasal 184 ayat (1) KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum

Acara Pidana), alat bukti terdiri dari : (a). keterangan saksi; (b). keterangan ahli; (c). surat; (d). petunjuk; (e). keterangan terdakwa.

Arens et.al (2011 : 158) mengelompokkan bukti audit ke dalam 8 kategori yaitu : (a). pemeriksaan fisik; (b). konfirmasi; (c). dokumentasi; (d). prosedur analitis; (e). tanya jawab dengan klien; (f). penghitungan ulang; (g). pengerjaan ulang; (h). pengamatan. Beberapa bukti audit dapat digunakan untuk mendukung alat bukti yang ada di Pasal 184 ayat (1) KUHAP yaitu : (1). pemeriksaan fisik dapat digunakan sebagai pendukung alat bukti keterangan saksi dan keterangan terdakwa; (2). konfirmasi dapat digunakan sebagai alat bukti surat, keterangan saksi dan keterangan ahli; (3). dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung alat bukti surat; alat bukti keterangan saksi, alat bukti keterangan terdakwa, dan alat bukti petunjuk. (4). prosedur analitis dapat dikembangkan menjadi alat bukti keterangan ahli; (5). tanya jawab dengan klien dapat dikembangkan sebagai alat bukti keterangan saksi dan alat bukti keterangan terdakwa; (6). penghitungan ulang dapat dikembangkan sebagai alat bukti surat; (7). pengerjaan ulang dapat dikembangkan dengan alat bukti surat; (8). Pengamatan tidak dapat digunakan sebagai alat bukti menurut KUHAP karena informasinya diperoleh berdasarkan dugaan atau pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Anonim. *Pedoman Diklat Audit Kecurangan*. Jakarta : Pusat Pengembangan Akuntansi dan Keuangan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Anonim. 2015. *Modul Diklat Pengelolaan Tugas-Tugas Audit*. Jakarta : Pendidikan dan Pelatihan Internal Auditor.
- Arens et.al. *Jasa Audit dan Assurance*. 2011. *Pendekatan Terpadu Adaptasi Indonesia (Buku 1)*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Bologna, Jack dan Lindquist, Robert J. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Third Edition. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Hamzah, Andi. 1985. *Pengantar Hukum Acara Pidana Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hiariej, Eddy O.S. 2012. *Teori dan Hukum Pembuktian*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mertokusumo, Sudikno. 1981. *Hukum Acara Perdata Indonesia*. Yogyakarta : Liberty.
- Moeljatno. 1996. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Rasuli,M. Desember 2000. Mengungkap Tindak Kecurangan (Korupsi) dengan Bantuan *Forensic Accountant (Fraud Auditor)*. *Media Akuntansi*, No. 25/TH. VII November – Desember 2000.
- Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 : “*Consideration of Fraud in A Financial Statement Audit*“
- Subekti. 1999. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.1996. Semarang. Penerbit CV. Aneka Ilmu.
- Undang-Undang No. 31 Tahun 1996 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Waluyo, Bambang.1996. *Sistem Pembuktian Dalam Peradilan Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wells, Joseph T.1992, *Fraud Examination : Investigative and Audit Procedures*.
- Wolfenshon, J.D. 1999. *Foundation for a more stable global system. Symposium on Global Finance and Development*, The World Bank Group, Tokyo, March 1.